



**PERSEPSI SISWA TERHADAP PELAKSANAAN PENDIDIKAN SEKSUAL
DI SMA IBU KARTINI SEMARANG TAHUN AJARAN 2014/2015**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Prasetyo Wicaksono

1301409023

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
Semarang pada:

Hari : Selasa


Tanggal : 4 Agustus 2015

Panitia Ujian



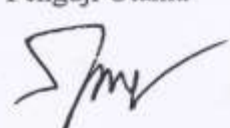
Prof. Dr. Maryono, M.Psi
NIP. 19620222 198601 1 001

Sekretaris



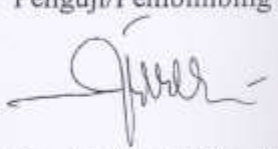
Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji Utama




Kusrarto Kurniawan, M.Pd., Kons.
NIP. 19710114 200501 1 002

Penguji/Pembimbing I



Dr. Awalya, M.Pd., Kons.
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji/Pembimbing II



Dra. Ninik Setyowani, M. Pd
NIP. 19611201 198601 1 001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul "Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual di SMA Ibu Kartini Semarang Tahun Ajaran 2014/2015" ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2015



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Gantunglah cita-citamu setinggi langit!, bermimpilah setinggi langit!. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh diantara bintang-bintang”. (Soekarno)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak, Ibu serta Adik-adikku yang senantiasa memberikan doa,
2. Carolina Agata Aveina dan mamahnya yang senantiasa memberikan semangat,
3. Sahabat-sahabatku yang senantiasa memberikan dukungan,
4. Keluarga besar kafe Pak d'e
5. Teman-teman BK angkatan 2009 yang selalu memberikan semangat dan motivasi,
6. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual di SMA Ibu Kartini Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”. Skripsi ini diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini berdasarkan atas penelitian eksperimen yang dilakukan dalam suatu prosedur terstruktur dan terencana. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendidikan seksual di SMA Ibu Kartini Semarang.

Selama proses penyusunan skripsi dan pelaksanaan penelitian terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh penulis, namun atas rahmat Allah SWT dan usaha, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. yang bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
- 2) Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., yang telah memberikan ijin pelaksanaan penelitian.

- 3) Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons, yang telah memberikan ijin pelaksanaan penelitian dan dukungan untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi.
- 4) Dosen Pembimbing I Dr. Awalya, M.Pd., Kons., yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta dengan sabar membimbing dan selalu memberikan motivasi hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
- 5) Dosen Pembimbing II Dra.Ninik Setyowani, M.Pd., yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta dengan sabar membimbing dan selalu memberikan motivasi hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
- 6) Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang turut membimbing dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
- 7) Arif Hartanto, A.Ma. yang telah memberikan bantuan dalam hal perlengkapan administrasi.
- 8) Kepala SMA Kristen Terang Bangsa Semarang yang telah memberikan ijin pelaksanaan *try out* instrumen penelitian.
- 9) Guru Bimbingan dan Konseling SMA Kristen Terang Bangsa Semarang yang senantiasa membantu dan mendampingi selama pelaksanaan penelitian.
- 10) Kepala SMA Ibu Kartini Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
- 11) Guru Bimbingan dan Konseling SMA Ibu Kartini Semarang yang senantiasa membantu dan mendampingi selama pelaksanaan penelitian.
- 12) Siswa-siswi SMA Ibu Kartini Semarang yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

- 13) Bapak, Ibu, Adik-adik dan keluarga yang senantiasa memberikan doa dan dukungan.
- 14) Sahabat dan teman-teman BK angkatan 2009 yang memberikan bantuan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
- 15) Semua pihak yang belum disebutkan atas kontribusinya baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Guna peningkatan kualitas agar selalu berkembang menjadi lebih baik, kritik serta saran yang membangun akan senantiasa penulis terima dengan lapang hati. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Agustus 2015

Penulis

ABSTRAK

Wicaksono, Prasetyo. 2015. Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual di SMA Ibu Kartini Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. Dosen Pembimbing I: Dr. Awalya M. Pd., Kons, dan Pembimbing II: Dra. Ninik Setyowani M. Pd.

Kata Kunci : Pelaksanaan Pendidikan Seksual; Persepsi

Penelitian ini berdasarkan fenomena yang ada di SMA Ibu Kartini Semarang yang menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai seksualitas remaja masih rendah. Rendahnya pengetahuan siswa akan seksualitas membuat konselor cemas karena ditakutkan informasi mengenai seksualitas remaja pada siswa SMA Ibu Kartini Semarang didapatkan siswa dari sumber yang salah dan cenderung menjerumuskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa SMA Ibu Kartini Semarang terhadap pelaksanaan pelaksanaan pendidikan seksual.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survey. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendidikan seksual. Populasi dalam penelitian ini adalah 102 siswa dengan sampel 58 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Teknik pengambilan data dengan menggunakan skala persepsi. Analisis data menggunakan deskriptif persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran persepsi siswa SMA Ibu Kartini Semarang terhadap pelaksanaan pendidikan seksual secara keseluruhan berada pada kriteria tinggi. Pada faktor internal berada pada kategori tinggi dan faktor eksternal juga memiliki perentase tinggi.

Simpulan penelitian ini adalah mayoritas siswa SMA Ibu Kartini Semarang memiliki persepsi yang baik dimana setiap indikator persepsi telah mencerminkan sesuai dengan kategori yang diperoleh. Saran yang diajukan adalah: 1) Kepada kepala sekolah hendaknya memberikan fasilitas guna terlaksananya pendidikan seksual di sekolah guna membekali pengetahuan siswa mengenai seksualitas agar dapat bertanggungjawab dalam menggunakan alat seksualnya. 2) Kepada Guru BK diharapkan agar tetap menjaga dan memperbaiki kinerjanya dalam hal pemberian layanan yang berkaitan dengan pendidikan seksual di sekolah.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan	8
1.4 Manfaat	8
1.5 Sistematika Skripsi	9
2. LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual	14
2.2.1 Pengertian Persepsi	14
2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	15
2.2.3 Proses Terjadinya Persepsi	19
2.2.4 Pengertian Pendidikan Seksual	21
2.2.5 Materi Pendidikan Seksual	24
2.2.6 Pengertian Perilaku Seksual	25
2.2.7 Manfaat Pendidikan Seksual	27
2.2.8 Peran Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Seksual	28
2.2.9 Pelaksanaan Pendidikan Seksual di SMA Ibu Kartini Semarang	30
2.3 Kerangka Berpikir Teori	31
3. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Populasi dan Sampel	33
3.3.1 Populasi	34
3.3.2 Sampel	34
3.3 Variabel Penelitian	35

3.4	Definisi Operasional.....	36
3.5	Metode Pengumpulan Data	38
3.6	Validitas dan Reliabilitas.....	40
3.6.1	Validitas.....	40
3.6.2	Reliabilitas	41
3.6.3	Uji Validitas.....	42
3.6.4	Uji Reliabilitas.....	43
3.7	Teknik Analisis Data	44
4.	HASIL DAN ANALISIS	
4.1	Hasil Penelitian.....	48
4.1.3	Hasil Analisis Deskriptif Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual	48
4.1.2	Hasil Analisis Deskriptif pada Faktor Internal Siswa	50
4.1.3	Hasil Analisis Deskriptif pada Faktor Eksternal Siswa.....	53
4.2	Pembahasan	56
4.2.1	Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual	56
4.2.2	Faktor Internal yang Mempengaruhi Persepi Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual	59
4.2.3	Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Persepi Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual	61
4.3	Keterbatasan Penelitian	62
5.	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan.....	64
5.2	Saran	65
	DAFTAR PUSTAKA	66
	HALAMAN LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Siswa SMA Ibu Kartini Semarang	34
3.2 Perskoran Kategori Jawaban Skala Persepsi Siswa	39
3.3 Kategori Penskoran Skala Persepsi	47
4.1 Tabel Persepsi Siswa SMA Ibu Kartini Semarang terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual Tahun Ajaran 2014/2015	49
4.2 Hasil Analisis Deskriptif pada Faktor Internal Siswa	50
4.3 Hasil Analisis Faktor Internal per Indikator	51
4.4 Hasil Analisis Deskriptif pada Faktor Eksternal Siswa	53
4.5 Hasil Analisis Faktor Internal per Indikator	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Persepsi	20
2.2 Kerangka Teori Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual.....	32
3.1 Kerangka Berpikir Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual.....	37
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen	40
4.1 Grafik Persepsi Siswa SMA Ibu Kartini Semarang terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual Tahun Ajaran 2014/2015.....	49
4.2 Grafik Hasil Analisis Deskriptif pada Faktor Internal Siswa.....	51
4.3 Hasil Analisis Faktor Internal per Indikator	53
4.4 Hasil Analisis Deskriptif pada Faktor Eksternal Siswa Prosedur	54
4.5 Hasil Analisis Faktor Internal per Indikator	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual (<i>Sebelum Try Out</i>).....	69
2. Instrumen Penelitian (<i>Sebelum Try Out</i>)	71
3. Hasil Penghitungan Validitas dan Reliabilitas	77
4. Kisi-kisi instrumen (<i>Setelah Try Out</i>).....	82
5. Instrumen Penelitian (<i>Setelah Try Out</i>)	84
6. Hasil Penghitungan Data Skala Persepsi.....	86
7. Hasil Penghitungan Data Faktor Internal.....	94
8. Hasil Penghitungan Data Faktor Eksternal	100
9. Dokumentasi Penelitian	102

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan hidup suatu bangsa diukur dengan seberapa jauh bangsa itu dapat menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sangat penting artinya. Salah satu cara yang paling strategis dalam menguasai pengetahuan dan teknologi yang dimaksud adalah melalui pendidikan di sekolah.

Tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin maju membawa banyak perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Perubahan ini kadang-kadang sampai menggoyahkan nilai-nilai dan tatanan kehidupan yang selama ini sudah dianggap mapan. Perubahan itu tidak jarang membawa kebingungan dan hilangnya kepercayaan diri pada generasi muda termasuk di dalamnya para pelajar atau siswa di sekolah. Fenomena ini tampak dengan adanya berbagai masalah yang dialami siswa dalam kehidupan kesehariannya. Permasalahan sering muncul pada diri siswa sehubungan dengan krisis moral, agama, pergaulan, keluarga dan berbagai masalah di sekolah.

Siswa yang berada dalam masa remaja merupakan bagian dari proses tumbuh kembang, yaitu masa peralihan dari masa anak menuju dewasa. Desmita (2008: 190) membagi masa remaja masa remaja dalam tiga tahap, yaitu: 12-15 tahun ke dalam masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun ke dalam

masa remaja akhir, sedangkan Miqdad (2001: 34) memberi batasan remaja yakni pada usia 13 hingga 21 tahun dimana terjadi semua perkembangan dan perubahan baik fisik, emosional maupun intelektual sebagai persiapan untuk memasuki masa dewasa. Pada tahap ini anak mengalami percepatan pertumbuhan, perubahan-perubahan fisik maupun psikologis. Oleh karenanya remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat dari terjadinya perubahan sosial. Perubahan pada usia remaja merupakan proses untuk mencapai kemasakan dalam berbagai aspek sampai tercapainya kedewasaan. Proses ini adalah proses yang memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan aspek fisik dan psikis pada remaja. Ditinjau dari sudut sosial, tindakan menyimpang yang akan mengkhawatirkan adalah masalah yang berkaitan dengan seks, berbagai penyimpangan seksual kerap terjadi pada kalangan remaja yang berada dalam usia sekolah.

Dorongan atau hasrat seksual cenderung muncul jauh lebih awal dari pada untuk melakukannya secara bebas. Akan tetapi, budaya di Indonesia tidak mengizinkan hubungan seksual di luar jalur pernikahan. Remaja harus menunggu bertahun-tahun sampai tiba waktunya untuk boleh melakukan hubungan seksual secara sah. Namun karena begitu besarnya dorongan seks pada remaja, banyak remaja yang tidak bisa mengendalikan dirinya sehingga terjerumus kedalam perilaku seks pranikah.

Menurut Sarwono (2011: 201) pada umumnya mereka ini memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks, selama hubungan pacaran

berlangsung pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah, akan tetapi malah bertambah dengan informasi-informasi yang salah. Ketidapahaman remaja mengenai seks, kesehatan anatomi tubuh serta dampak dari hubungan seksual di luar pernikahan menjadi salah satu penyebab dari terjadinya penyimpangan seksual. Perilaku seks remaja dewasa ini banyak mengarah pada perilaku menyimpang. Padahal remaja merupakan generasi penerus di masa depan yang akan mempengaruhi cerah tidaknya masa depan bangsa dan negara di kemudian hari. Secara langsung maupun tidak langsung juga akan mempengaruhi perkembangan budaya pada masa yang akan datang. Banyak remaja tidak menyadari bahwa beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan, justru menjerumuskan. Bila remaja sudah terlanjur terjerumus dalam pergaulan yang menyesatkan, akan teramat sulit untuk kembali pada kondisi semula.

Menurut Muadz (2013: 13) perilaku seksual remaja Indonesia tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan. Kekhawatiran ini sangat beralasan. Seperti yang dilihat dari penelitian berikut ini:

- a. Penelitian Yayasan Kusuma Buana (1993) di 12 kota besar yang menunjukkan bahwa 10% remaja putri dan 31% remaja putra mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah.
- b. Pangkahila (1996) melaporkan hasil penelitiannya bahwa 18% remaja putri dan 27% remaja putra di Bali mengaku sudah tidak perawan lagi.
- c. Perkumpulan KB Indonesia (PKBI 1997) melaporkan hasil penelitiannya bahwa 75% remaja di Lampung mengaku sudah melakukan seks pranikah.

Meskipun belum terlalu jauh, tapi bila hal seperti ini dibiarkan begitu saja maka akan semakin parah dan berbahaya untuk masa depan remaja itu sendiri dan masa depan bangsa ini, karena remaja adalah pewaris dari bangsa ini, bila remaja rusak akan rusaklah bangsa ini di masa yang akan datang. Menurut Handoyo (2010: 67) apabila remaja sudah terjatuh dalam kegiatan seks yang haram, maka akibatnya sudah tidak bisa dibayangkan lagi:

1. Hilangnya harga diri bagi remaja laki dan hilangnya keperawanan bagi perempuan.
2. Perasaan berdosa yang mendalam, terkadang membuat iman menjadi lemah dan semakin jauh dengan nilai-nilai agama.
3. Perasaan takut hamil.
4. Lemahnya kepercayaan antara kedua pihak.
5. Apabila hubungan ini diteruskan, akan menjadi hubungan yang gagal
6. Penghinaan terhadap remaja laki-laki dan perempuan, juga kepada keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas, siswa yang berada dalam usia remaja seyogyanya memiliki pengetahuan yang baik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Hal ini bertujuan agar remaja dapat melakukan tugas perkembangannya dengan baik dan tidak terjerumus dalam kegiatan seks di luar nikah yang memiliki dampak buruk terhadap pelaku seks di luar nikah tersebut. Basyir sebagaimana dikutip oleh Miqdad (2001: 40) mengatakan bahwa pada waktu akhir-akhir ini masyarakat merasa perlu diperluasnya *sex education* dengan latar belakang bermacam-macam guna memelihara tegaknya nilai-nilai moral, guna mengatasi gangguan-gangguan psikis di kalangan remaja dan guna memberi pengetahuan orang tua dalam menghadapi perkembangan remaja.

Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau *sex education* sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Menurut Sarwono (2011: 234) pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.

Materi mengenai pendidikan seksual bukan hanya mengenai penerangan tentang seks semata, namun memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Tidak terbatas pada perilaku hubungan seks semata tetapi menyangkut hal-hal lain seperti peran pria dan wanita dalam masyarakat, hubungan pria-wanita dalam pergaulan, peran ayah-ibu dan anak dalam keluarga dan sebagainya.

Menurut Madan (2004) dalam bukunya yang berjudul *Sex Education for Children* menyebutkan bahwa pendidikan seks pada anak yang berusia remaja adalah untuk penataan perilaku seksual guna menghadapi persepsi-persepsi seksual dan reproduksi yang akan menimpa kehidupannya di masa depan. Menyebut kata “seks”, kesannya sesuatu yang sifatnya *vulgar*, porno dan *seronok*, sehingga kedengarannya sangat menjurus kepada hubungan intim antar dua lawan jenis yang berbeda, persepsi seperti inilah yang menyebabkan kata seks menjadi tabu untuk dibicarakan di depan umum, apalagi di depan siswa.

Toha (2004: 141) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses kognitif yang dialami setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan dan penciuman. Sedangkan Sugiyo (2006: 29) menyebutkan bahwa persepsi adalah proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan kesan yang diperoleh melalui alat inderawi kita. Sarwono (2007: 141) menyebutkan bahwa prasangka mengenai perilaku seksual pada remaja cenderung *stereotipe*.

Menurut Sarwono (2011: 234) pembicaraan mengenai pendidikan seksual masih bersifat kontroversial, ada pihak-pihak lain yang tidak setuju dengan pendidikan seks, karena dikhawatirkan dengan pendidikan seks, anak-anak yang belum saatnya mengetahui tentang seks jadi mengetahuinya dan karena dorongan keinginan tahu yang besar pada remaja, mereka jadi ingin mencobanya. Pendapat Sarwono juga dikuatkan dengan ungkapan Handoyo (2010: 59) yang menyebutkan bahwa reaksi penolakan untuk memberikan pendidikan seks di sekolah cukup kuat. Pendidikan seks bukan budaya Indonesia, melainkan budaya barat. Besar kemungkinan informasi yang diterima siswa pada usia remaja tidak seperti yang diharapkan, artinya pemahaman mereka justru ke arah yang salah. Menurut Miqdad (2001: 43) seks telah dikenal banyak orang, namun belum banyak orang memahaminya. Hal ini bisa dimengerti karena norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat belum memungkinkan membicarakan secara terbuka; pendidikan seks masih dianggap tabu dan urusan orang dewasa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan konselor di SMA Ibu Kartini Semarang menyebutkan bahwa dengan kemajuan informasi dan teknologi yang semakin tidak terbendung lagi, pendidikan seksual sangat dibutuhkan guna mengimbangi moral remaja atau siswa. Permasalahan siswa yang berkaitan dengan seksualitas remaja sepanjang tahun ajaran 2014/2015 belum ada, guru BK juga menyebutkan bahwa pengetahuan siswa mengenai seksualitas masih rendah sekali, hanya 20% siswa yang mengetahui makna dari *kissing* dan *petting*. Rendahnya pengetahuan siswa akan pengetahuan mengenai permasalahan siswa membuat konselor cemas karena ditakutkan informasi mengenai seksualitas remaja pada siswa SMA Ibu Kartini Semarang didapatkan siswa dari sumber yang salah dan cenderung menjerumuskan. Konselor juga mencemaskan jika siswanya mengetahui mengenai cara melakukan *kissing* dan *petting* namun tidak mengetahui dampak dan akibat dari apa yang dilakukan siswanya.

Konselor di SMA Ibu Kartini Semarang memiliki ragam dalam hal pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah. Untuk pelaksanaan rutin memang tidak ada, namun pelaksanaannya disisipkan melalui pelajaran pendidikan agama dan biologi serta pengembangan diri yang dilaksanakan oleh guru pembimbing. Terkadang guru pembimbing juga sengaja masuk ke dalam kelas guna membeikan materi mengenai pendidikan seksual kepada siswa. Disamping itu pihak sekolah juga bekerja sama dengan Puskesmas setempat dan PKBI guna memberikan penyuluhan mengenai pendidikan seksual.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi siswa terhadap pendidikan seksual di SMA Ibu Kartini Semarang dengan judul “Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual di SMA Ibu Kartini Semarang Tahun Ajaran 2014/2015” yang nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam hal pembinaan remaja untuk menjalankan fungsi seksualnya secara bertanggung jawab baik dari segi kesehatan, agama maupun sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi siswa SMA Ibu Kartini Semarang terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual secara umum?”. Rumusan masalah utama tersebut kemudian dijabarkan menjadi dua rumusan masalah meliputi:

- 1) Bagaimana persepsi siswa SMA Ibu Kartini Semarang terhadap pelaksanaan pendidikan seksual ditinjau dari faktor internal?
- 2) Bagaimana persepsi siswa SMA Ibu Kartini Semarang terhadap pelaksanaan pendidikan seksual ditinjau dari faktor eksternal?

1.3 Tujuan

Tujuan dilaksanakan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui persepsi siswa SMA Ibu Kartini Semarang terhadap

pelaksanaan pendidikan seksual secara umum. Adapun secara lebih rinci tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendidikan seksual ditinjau dari faktor internal
- 2) Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendidikan seksual ditinjau dari eksternal siswa.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dalam penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendidikan seksual sebagai bahan pembinaan mental siswa guna pencegahan penyalahgunaan seks dini yang dilakukan siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam pembinaan remaja mengenai pentingnya pelaksanaan pendidikan seksual.

- 2) Bagi guru Konselor Sekolah Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *need assessment* guna menyelenggarakan layanan mengenai pendidikan seksual di sekolah.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam menelaah skripsi ini, maka dalam penyusunannya dibuat sistematika sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2 Landasan Teori berisi kajian mengenai teori yang mendasari penelitian, yaitu teori mengenai persepsi siswa terhadap pendidikan seksual

Bab 3 Metode Penelitian berisi uraian metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Metode penelitian ini meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian berisi hasil-hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab 5 Penutup berisi tentang penyajian simpulan hasil penelitian dan penyajian saran sebagai implikasi dari hasil penelitian.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dengan tujuan mendapatkan hasil tertentu yang berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian yang bersangkutan. Berikut ini merupakan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan seksual.

2.1.1 Evlyn (2007) Mengenai *Hubungan antara Persepsi tentang Seks dan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 3 Medan.*

Penelitian ini dilakukan dengan sampel 150 dengan hasil tidak ada hubungan yang signifikan atau tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi tentang seks dan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 3 Medan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu Evlyn adalah bahwa dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendidikan seksual dimana siswa menilai pelaksanaan dari pendidikan seksual.

Penelitian Evlyn ini menjadi sebuah penunjang dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti dan korelasinya adalah karena penelitian ini peneliti mengangkat permasalahan mengenai seksualitas remaja dengan menekankan pada penilaian atau

persepsi siswa terhadap pelaksanaan proses belajar siswa mengenai hal-hal yang menyangkut seksualitas remaja. Penelitian Evlyn ini dapat melengkapi dan dijadikan referensi tambahan pada bagian analisis dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti.

2.1.2 Fitria, Aida (2013) mengenai *Persepsi Siswa tentang Perilaku Seksual Remaja dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling*.

Penelitian ini dilakukan kepada 112 siswa dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa secara keseluruhan persepsi siswa sudah benar terhadap perilaku seksual (dikategorikan sangat positif). Secara umum siswa tidak menyetujui perilaku seksual baik berkenaan dengan *awakening, exploration, autosexuality maupun hetero sexuality*.

Perbedaan penelitian Fitria dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini terletak pada tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendidikan seksual sedangkan pada penelitian Fitria memiliki tujuan yakni untuk mengetahui persepsi siswa tentang perilaku seksual remaja seperti: *awakening, exploration, autosexuality maupun hetero sexuality*.

Penelitian Fitria ini menjadi sebuah penunjang dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti dan korelasinya adalah karena penelitian ini peneliti mengangkat permasalahan mengenai seksualitas remaja dengan menekankan pada penilaian atau persepsi siswa terhadap pelaksanaan proses belajar siswa mengenai hal-hal yang menyangkut seksualitas remaja. Penelitian Fitria ini dapat melengkapi dan dijadikan

referensi tambahan pada bagian analisis dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti.

2.1.3 Pawestri (2012) mengenai *Gambaran Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Pelaku Seks Pranikah di Universitas X Semarang*

Penelitian ini dilakukan di Semarang dan meneliti gambaran perilaku seksual pranikah pada mahasiswa pelaku seks pranikah di universitas X Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran perilaku seksual pranikah mahasiswa Universitas X di Semarang sudah mulai terjadi sejak masa SLTP hingga SLTA. Adanya dorongan dari teman, responden menjadi semakin mudah untuk memproduksi perilaku seksual pranikah. *Labelling* tentang *kissing* dan *petting* masih dianggap semua subyek penelitian sebagai perilaku yang wajar dilakukan di usianya.

Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti akan menjadi sebuah penunjang dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian Pawestri ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran perilaku seksual pranikah pada mahasiswa pelaku seks pranikah sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran siswa mengenai pelaksanaan pendidikan seksual yang pada kemudian hari siswa tersebut akan menjadi mahasiswa.

Penelitian terdahulu di atas dapat melengkapi penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan bagi peneliti agar penelitian ini jelas arahnya. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kebaruan dalam penelitian yang mengangkat tema mengenai pendidikan seksual.

2.2 Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual

2.2.1 Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *perception* yang artinya penglihatan, tanggapan, menanggapi sesuatu. Dalam kamus psikologi, *perception* atau persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian dengan objek inderwa. Sugiyo (2006: 29) menyebutkan bahwa persepsi adalah proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang di peroleh melalui alat inderawi kita.

Menurut Walgito (2004: 88) persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima organisme atau individu sehingga merupakan proses yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Toha (204: 193) menjelaskan kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukan suatu pencatatan yang benar terhadap sesuatu.

Mar'at (1981: 21) menyebutkan bahwa persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari aspek kognitif. Aspek kognitif merupakan aspek yang mencakup kegiatan mental atau otak. Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam aspek kognitif. Aspek kognitif memiliki tujuan yaitu berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang sederhana, yaitu mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Kognitif merupakan kemampuan intelektual seseorang dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah.

Kartini Kartono (1990: 60), mengartikan persepsi sebagai pengamatan secara global belum disertai kesadaran, sedangkan subjek dan objeknya belum terbedakan dari yang lainnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa persepsi merupakan bentuk kesadaran yang belum disadari benar, sehingga individu yang bersangkutan belum mampu membedakan diri sendiri dengan objek yang diamati

Berdasarkan uraian pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa persepsi merupakan proses dimana individu menggambarkan, menjelaskan, menyimpulkan dan menafsirkan kesan objek melalui proses kognitif. Persepsi individu tentunya berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi dapat jauh berbeda sekalipun situasinya sama, perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

2.2.2 Faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Menurut Mar'at (1981: 22) persepsi dipengaruhi oleh faktor-

faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Walgito (2004:

89) menjelaskan faktor yang berperan dalam persepsi antara lain:

- 1) Objek yang dipersepsi
Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.
- 2) Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf
Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
- 3) Perhatian
Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Menyambung hal di atas, Robins (2013: 168-169) menjelaskan lebih jauh bahwa persepsi timbul karena ada dua faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang menimbulkan persepsi berasal dari karakteristik pribadi yaitu sikap, kepribadian, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu dan harapan. Sedangkan faktor eksternal, dilihat dari hasil dari sebab-sebab dari luar dibagi atas dua yaitu pertama: situasi meliputi waktu, keadaan kerja dan keadaan sosial. Kedua adalah faktor-faktor dalam diri target yaitu sesuatu yang baru, gerakan, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan dan kemiripan.

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi yakni faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* meliputi faktor pengetahuan, minat perhatian dan faktor psikologi yang meliputi sikap, kepribadian, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu dan harapan,

sedangkan faktor *ekstern* dari persepsi meliputi famili, kebudayaan dan lingkungan serta berbagai stimulus yang datang dari luar individu.

Pada bahasan ini, faktor yang mempengaruhi persepsi yang hendak dijadikan dalam penyusunan kisi-kisi penelitian antara lain:

1. Faktor Internal

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan informasi yang dimiliki seseorang mengenai hal tertentu. Dalam penelitian ini pengetahuan diartikan sebagai informasi yang dimiliki siswa terkait dengan pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah.

b. Pengalaman

pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami seseorang, baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Dalam penelitian ini pengalaman diartikan sebagai kejadian yang pernah dialami siswa berkaitan dengan permasalahan seksualitas siswa maupun pengalaman mengenai pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah.

c. Minat

Minat dapat diekpresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Menurut Slameto

(2010: 180), minat adalah “rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.”.

Dalam penelitian ini minat diartikan sebagai tingkat ketertarikan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah.

d. Harapan

Harapan merupakan bentuk dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan bebuah kebaikan di waktu yang akan datang. Dalam penelitian ini harapan diartikan sebagai sesuatu yang diinginkan atau diharapkan dari pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah.

2. Faktor Eksternal

a. Proses Belajar/sosialisasi

Proses belajar atau sosialisasi dapat juga diartikan sebagai keadaan lingkungan sosial, yaitu lingkungan masyarakat dimana lingkungan ini adanya interaksi individu yang satu dengan yang lain. Keadaan lingkungan sosial akan memberi pengaruh tertentu kepada individu.

b. Waktu

Waktu merupakan suatu dimensi di mana terjadi peristiwa yang dapat dialami dari masa lalu melalui masa kini ke masa depan, dan juga ukuran durasi kejadian dan interval. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) waktu diartikan

sebagai seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung.

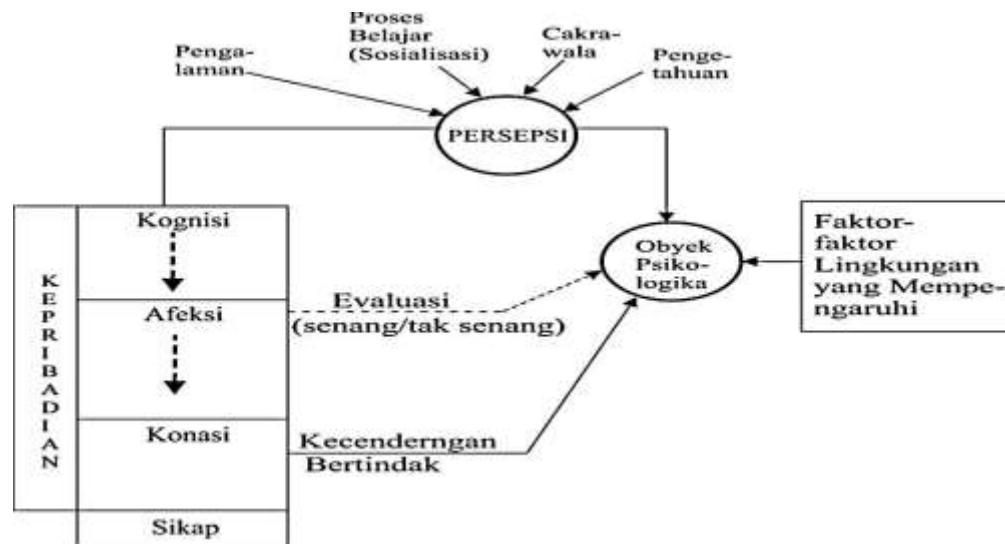
Dalam penelitian ini, waktu diartikan sebagai serangkaian proses atau keadaan terkait berlangsungnya pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah.

2.2.3 Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi terjadi karena adanya suatu objek. Dengan adanya tahapan maka menjadikan sesuatu dapat dikatakan proses. Persepsi yang dilakukan seseorang hingga menghasilkan sebuah pemikiran merupakan sebuah proses yang melewati tahapan-tahapan tertentu.

Menurut Thoha (2004: 145) proses dari terjadinya persepsi diawali dengan stimulus atau situasi yang hadir, selanjutnya adalah registrasi, interpretasi dan umpan balik (*feedback*). Sedangkan menurut Walgito (2004: 90) bahwa proses terjadinya persepsi diawali dengan proses kealaman yakni objek yang menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor kemudian dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak atau disebut proses fisiologis dan kemudian disadarinya apa yang diterima reseptor sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya, proses ini dinamakan proses psikologis. Tahap terakhir dari persepsi adalah kesadaran dari apa yang diterima individu.

Proses persepsi dengan segala faktor yang mempengaruhi diformulasikan oleh Mar'at (1981: 23) dalam suatu bagan persepsi yang menunjukkan adanya suatu hubungan antara faktor-faktor dalam proses persepsi, yaitu:



Gambar 2.1 : Bagan persepsi

(Sumber: Mar`at, 1981: 23)

Menurut bagan diatas, Mar`at (1981: 22-23) menjelaskan bahwa:

- 1) Manusia mengamati suatu objek psikologik dengan kacamataanya sendiri yang diwarnai oleh nilai kepribadiannya. Sehingga objek psikologis itu sendiri dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu,
- 2) Faktor pengalaman, proses belajar (sosialisasi) memberikan bentuk dan struktur apa yg dilihat
- 3) Pengetahuan dan cakrawala memberikan arti terhadap apa yg dilihat
- 4) Melalui komponen kognisi akan timbul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat. Berdasarkan nilai dan warna yang dimiliki pribadi tersebut terjadi keyakinan terhadap obyek tersebut. Sampai pada proses ini telah terjadi persepsi , dimana individu telah mengenali objek yg diamati.

- 5) Jika proses ini dilanjutkan pada komponen afeksi terjadilah aktivitas evaluasi emosional (senang atau tidak senang) terhadap obyek. Selanjutnya komponen konasi yang menentukan kesediaan/kesiapan jawaban berupa tindakan terhadap objek

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa persepsi merupakan aktivitas yang unik dari individu dimana melibatkan pengalaman, proses belajar (sosialisasi), cakrawala dan pengetahuan. Persepsi juga melibatkan beberapa komponen kepribadian seperti kognitif, afektif dan konasi sehingga dapat disimpulkan bahwa proses akhir dari persepsi adalah timbulnya suatu sikap. Bila dilihat dari bagan di atas, persepsi juga merupakan aspek kognisi dari sikap. Faktor pengalaman dan proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk serta struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuan dan cakrawala memberikan arti terhadap objek psikologi tersebut. Melalui komponen kognisi timbul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat. Kemudian berdasarkan norma yang dimiliki seseorang, akan terjadi keyakinan yang berbeda terhadap objek tertentu.

2.2.4 Pengertian Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual berasal dari dua suku kata, yakni kata pendidikan dan kata seksual. Munib (2009: 28) menyebutkan bahwa pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan suatu aspek kepribadian manusia mencakup: pengetahuannya, nilai serta sikapnya, dan keterampilannya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi di atas, dapat diketahui bahwa 3 pokok pikiran utama yang terkandung di dalam pengertian pendidikan di atas yaitu: (1) usaha sadar dan terencana, (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemudian suku kata yang kedua yaitu seksual. Dalam kamus psikologi, seksual merupakan sesuatu yang menyinggung tingkah laku, perasaan, atau emosi yang berasosiasi dengan perangsangan alat kelamin, daerah-daerah *erogenous* atau dengan proses perkembangbiakan. Menurut Siahaan (2003: 42) seks merupakan pengalaman yang paling menyenangkan dari pengalaman hidup manusia. Kartono (2009: 222) menyebutkan bahwa seks juga merupakan mekanisme bagi manusia untuk mengadakan keturunan, karena itu seks dianggap suatu mekanisme yang sangat vital, dimana manusia bisa mengabadikan jenisnya.

Hubungan seksual yang normal menurut Kartono (2009: 222) mengandung pengertian sebagai berikut: (1) hubungan tersebut tidak menimbulkan efek-efek merugikan baik bagi diri sendiri maupun partnernya, (2) tidak menimbulkan konflik-konflik psikis dan tidak bersifat paksaan atau pemerkosaan.

Menurut Kusmiran, (2011: 30) tingkah laku yang menunjukkan sikap positif terhadap seksualitas adalah sebagai berikut:

- a. Menempatkan seks sesuai dengan fungsi dan tujuannya.
- b. Tidak menganggap seks itu jijik, tabu dan jorok
- c. Tidak dijadikan candaan dan bahan obrolan murahan.
- d. Mengikuti norma atau aturan dalam menggunakannya.
- e. Membicarakan seks dalam konteks ilmiah atau belajar untuk memahami diri dan orang lain, serta pemanfaatan secara baik dan benar sesuai dengan fungsi dan tujuan sakralnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa seks merupakan sesuatu hal yang paling menyenangkan dari diri manusia karena di dalam proses seksual melibatkan tingkah laku, perasaan dan emosi yang berasosiasi dengan alat kelamin guna melanjutkan keturunan. Seks itu sendiri bisa dilakukan oleh manusia setelah manusia tersebut telah melakukan proses pernikahan yang sah baik secara agama maupun hukum. Seks akan menjadi tabu apabila dilakukan tanpa jalur pernikahan dan dijadikan candaan atau bahan obrolan murahan dikarenakan seks merupakan mekanisme yang sangat vital dalam diri manusia. Kusmiran (2011: 29) menyebutkan tujuan khusus seks yakni 1) *prokreasi*, yakni untuk menciptakan atau meneruskan keturunan dan 2) *rekreasi*, yakni memperoleh kenikmatan biologis sehingga dapat disimpulkan bahwa seks merupakan proses menciptakan atau meneruskan keturunan dimana manusia memperoleh kenikmatan biologis dalam proses tersebut.

Handoyo (2010: 61) menyebutkan bahwa pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seorang agar dapat mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks sehingga Ia dapat menyalurkan kejalan yang benar. Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks.

Sarwono (2011: 234) menjelaskan untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Sedangkan Madan (2004) menyebutkan bahwa pendidikan seks pada anak yang berusia remaja adalah untuk penataan perilaku seksual guna menghadapi persepsi-persepsi seksual dan reproduksi yang akan menimpa kehidupannya di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan seksual merupakan suatu proses untuk mengembangkan aspek kepribadian manusia mencakup: pengetahuannya, nilai serta sikapnya, dan keterampilannya berkaitan dengan kehidupan seksualnya yang berfungsi untuk mempersiapkan manusia menghadapi masa depan agar bisa menggunakan dan bertanggungjawab terhadap alat seksualnya dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat serta untuk menghadapi persepsi-persepsi seksual dan reproduksi yang akan menimpa kehidupannya di masa depan.

2.2.5 Materi Pendidikan Seksual

Materi pendidikan seks sangat bervariasi dibicarakan dikalangan remaja. Wardono (2010) dalam blognya yang berjudul *Pendidikan Seks pada Remaja* menjelaskan bahwa materi pendidikan seks yang diberikan kepada anak meliputi:

1. Etika seksual baik ditinjau dari segi agama maupun sosial.
2. Pengetahuan mengenai anatomi dan fisiologi alat kelamin serta proses reproduksi pada manusia.
3. Penanaman kesadaran peran sosial anak laki-laki dan perempuan.
4. Perkembangan manusia, proses reproduksi dan kontrasepsi.
5. Perilaku seksual yang sehat dan yang menyimpang.

Berkaitan dengan materi pendidikan seksual di atas, Hasdianah (2013: 5) materi menyebutkan bahwa materi mengenai pendidikan seksual meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Pengenalan mengenai sistem, proses dan fungsi alat reproduksi dan hak-hak reproduksi
- b. Mengapa remaja perlu mendewasakan usia kawin serta bagaimana merencanakan kehamilan agar sesuai dengan keinginannya dan pasangannya.
- c. PMS, HIV/Aids serta dampaknya terhadap kondisi kesehatan reproduksi
- d. Bahaya narkoba dan miras pada kesehatan reproduksi
- e. Pengaruh sosial dan media terhadap perilaku seksual.
- f. Kekerasan seksual dan bagaimana menghindarinya
- g. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi termasuk memperkuat kepercayaan diri agar mampu menangkal hal-hal yang bersifat negatif.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa materi dari pendidikan seksual adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan seksual manusia mulai dari segi etika, pengetahuan mengenai alat reproduksi dan perkembangan manusia, berbagai penyimpangan seksual dan aplikasi pendidikan seksual dalam kehidupan sehari-hari ditinjau dari segi agama, kesehatan dan kehidupan sosial.

2.2.6 Tujuan Pendidikan Seksual

Pendidikan seks sebagai bagian dari pendidikan secara keseluruhan mempunyai berbagai tujuan. Adapun tujuan pendidikan seksual menurut analisis Rasyid (2007: 84) antara lain:

- 1) Memberikan pemahaman yang benar tentang materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa/baligh, kesehatan seksual, meliputi mencukur rambut kemaluan (dalam aspek hukum islam, hikmah dan batas waktu), mencukur bulu ketiak, istinja/bersuci, mandi besar, khitan,

penyimpangan seks, masturbasi/onani, penyimpangan seksual dan dampaknya (meliputi perzinahan, sodomi dan Aids/HIV), kehamilan, persalinan, nifas, bersuci, kesehatan reproduksi dan perkawinan.

- 2) Menepis pandangan minor khalayak umum tentang pendidikan seks dianggap tabu, tidak islami, *seronok*, nonetis, dan sebagainya.
- 3) Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya adalah memahami ajaran agama (Islam).
- 4) Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia peserta didik dan pendidik yang dapat menempatkan 'umpan papan'.
- 5) Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seksual.
- 6) Menjadi generasi yang sehat.

Senada dengan hal di atas, Madan (2001: 11) tujuan pendidikan seksual antara lain:

- 1) Usaha untuk mempersiapkan dan mengantar remaja ke arah kematangan psikologis agar nantinya mampu membentuk keluarga yang bahagia
- 2) Memberikan pengertian mengenai proses kematangan dirinya, baik fisik maupun mental emosional yang berhubungan dengan seks.
- 3) Memberikan petunjuk yang bermanfaat mengenai tanggung jawab masing-masing dalam berhubungan dengan lawan jenis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan seksual adalah usaha untuk memberikan pengertian yang memadai dan sesuai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional pada remaja yang berkaitan dengan masalah seksual serta mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual dengan tujuan agar remaja bisa bertanggungjawab dalam menggunakan organ vitalnya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

2.2.7 Manfaat Pendidikan Seksual

Sampai saat ini seksualitas masih menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dimungkinkan karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, karena dengan seks makhluk hidup dapat terus bertahan menjaga kelestarian keturunannya.

Efrida sebagaimana dikutip oleh Miqdad (2001: 44) menyebutkan manfaat dari *seks education* kepada remaja yakni adanya kemungkinan tercegahnya anak/ remaja dari penyimpangan-penyimpangan serta kelainan-kelainan seksual dari aneka bentuk penyakit kelamin yang dapat terjadi akibat adanya hubungan atau kontak kelamin secara ilegal dengan partner yang berganti-ganti.

Sedangkan menurut Zakaria (2011) dalam blognya yang berjudul *Pendidikan Seks dan Manfaatnya*, manfaat pendidikan seks antara lain:

- 1) Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- 2) Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab)
- 3) Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi
- 4) Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
- 5) Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
- 6) Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan

eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.

- 7) Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.

Berdasarkan uraian di atas, maka manfaat dari pendidikan seksual adalah mencegah remaja dari adanya kemungkinan dari berbagai penyimpangan seksual serta memberikan pengajaran agar remaja bisa merawat dan menjaga organ reproduksinya secara benar dan bertanggung jawab sehingga bisa menjalankan kehidupan sehari-harinya secara efektif dan dapat melakukan penyesuaian dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya seiring dengan perkembangan remaja dan rasa keingintahuannya.

2.2.8 Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Seksual

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam hal pembinaan mental remaja atau siswa, termasuk dalam hal pembinaan mental yang berkaitan dengan perkembangan kematangan seksual siswa. Hasil studi yang dilakukan oleh Sarwono (2011: 187) mengenai seksualitas remaja, menjelaskan bahwa seksualitas remaja timbul karena adanya berbagai faktor sebagai berikut:

- 1) Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hasrat ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual tertentu.
- 2) Penyaluran tidak dapat segera disalurkan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah, maupun norma social yang makin lama menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan.
- 3) Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahat diri

- 4) akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.
- 5) Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dengan adanya teknologi canggih menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat dan didengar dari media massa, khususnya karena mereka umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- 6) Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat anak dengan masalah yang satu ini.
- 7) Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

Berdasarkan uraian di atas, guru pembimbing seyogyanya bijak memahami masalah seksualitas remaja dan memberikan pendidikan seksual kepada siswa sesuai dengan tugas perkembangan remaja dengan tujuan meluruskan persepsi-persepsi siswa yang menyimpang mengenai seksualitas remaja. Selain itu guru pembimbing juga harus memberikan berbagai fungsi dari bimbingan dan konseling terkait dengan pendidikan seksual. Menurut Prayitno (2004: 197) fungsi dari bimbingan dan konseling antara lain:

- 1) Fungsi Pemahaman
Dengan fungsi ini guru pembimbing diharapkan mampu memberi pemahaman mengenai berbagai hal yang bersifat esensial. Dalam hal ini adalah dengan memberikan pendidikan seksual yang tepat dan terarah kepada siswa.
- 2) Fungsi pencegahan
Fungsi pencegahan merupakan fungsi dari bimbingan dan konseling yang merupakan usaha yang dilakukan guru pembimbing dalam pencegahan timbulnya berbagai masalah. Dalam hal ini guru pembimbing diharapkan dapat melakukan fungsinya dengan dengan baik, kaitannya dengan pendidikan

seksual adalah misalnya dengan mencegah agar siswanya melakukan penyimpangan seksual.

3) Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan merupakan fungsi dari bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya dan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

4) Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan merupakan fungsi dari bimbingan dan konseling dimana guru pembimbing membantu siswa dalam memelihara dan megembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan tetap baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan bijak dalam memahami perkembangan seksualitas remaja atau siswa ditinjau dari segi kesehatan, agama dan sosial disesuaikan dengan fungsi dari bimbingan dan konseling, yakni: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

2.2.9 Pelaksanaan Pendidikan Seksual di SMA Ibu Kartini Semarang

Pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah merupakan cara dan proses sekolah dalam melaksanakan pendidikan seksual di sekolah itu sendiri. Pelaksanaan pendidikan seksual di SMA Ibu Kartini Semarang berlandaskan Peraturan Pemerintah Pasal 137 UU No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan yang menyatakan bahwa 1) Pemerintah berkewajiban menjamin agar remaja dapat memperoleh edukasi, informasi, dan layanan mengenai kesehatan remaja agar mampu hidup sehat dan bertanggung jawab. 2) Ketentuan mengenai kewajiban Pemerintah dalam menjamin agar remaja memperoleh edukasi, informasi dan layanan mengenai kesehatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan pertimbangan moral nilai agama dan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam pelaksanaannya pihak sekolah bekerja sama dengan PKBI dan petugas Puskesmas setempat guna menyelenggarakan pendidikan seksual, pendidikan seksual memang tidak dicantumkan secara langsung, namun terlaksana secara eksplisit. Pelaksanaan pendidikan seksual di SMA Ibu Kartini Semarang bersinergi dengan pelajaran Pendidikan Agama, Biologi dan Pengembangan Diri.

Pendidikan seksual di SMA Ibu Kartini Semarang bertujuan guna membentengi siswa dari segala bentuk perilaku seksual remaja yang dapat menjerumuskan siswa, selain itu juga agar siswa dapat bertanggungjawab dan menjaga alat seksual agar digunakan sebagaimana mestinya.

2.3 Kerangka Berpikir Teori

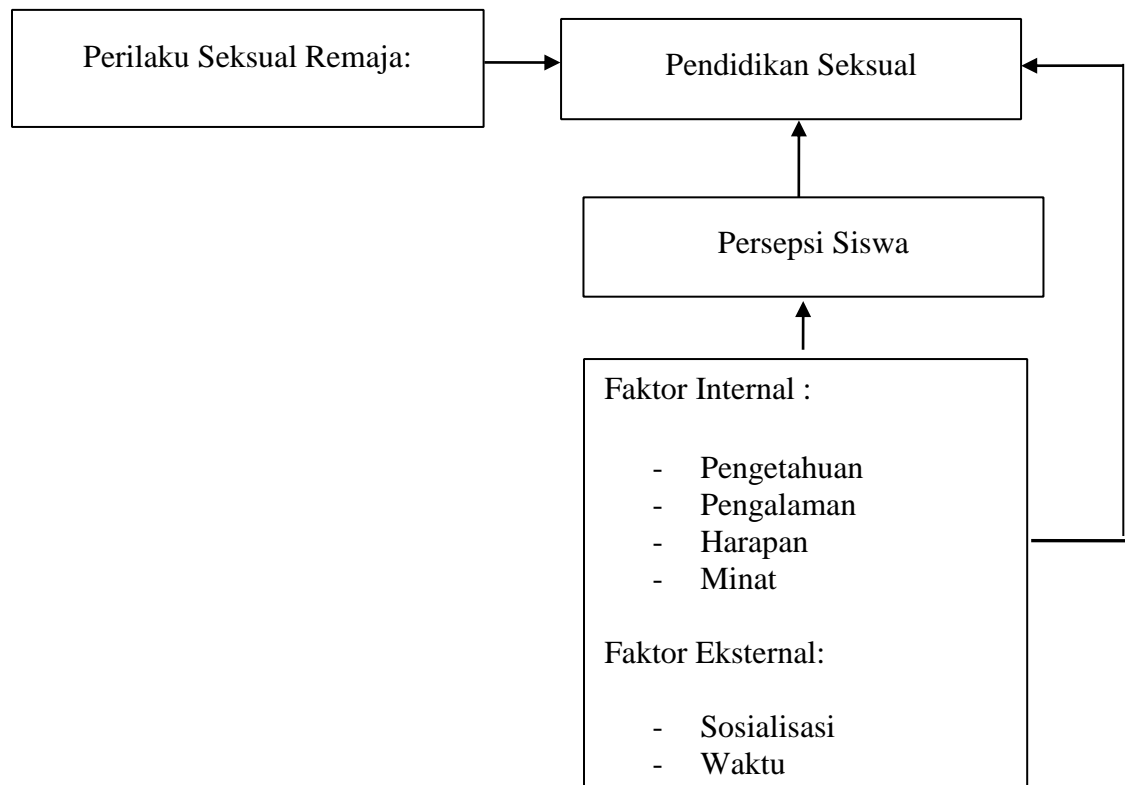
Remaja adalah masa transisi dimana banyak terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan yang paling menonjol dalam diri remaja adalah pada perkembangan perilaku seksualitasnya. Pada masa ini jika seorang remaja tidak mendapatkan pendidikan tentang perilaku seksualitas yang baik dari orang tua, guru atau lingkungannya, maka bukan tidak mungkin jika seorang remaja akan melakukan hal-hal yang menyimpang sebagai tujuan pemenuhan hasrat seksualnya yang terus meningkat.

Ketidapahaman remaja mengenai seks, kesehatan anatomi tubuh serta dampak dari hubungan seksual di luar pernikahan menjadi salah satu penyebab dari terjadinya penyimpangan seksual. Perilaku seks remaja dewasa ini banyak mengarah pada perilaku menyimpang. Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan

reproduksi atau *sex education* sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal.

Namun pembicaraan mengenai pendidikan seksual masih bersifat kontroversial, ada pihak-pihak lain yang tidak setuju dengan pendidikan seks, karena dikhawatirkan dengan pendidikan seks, anak-anak yang belum saatnya mengetahui tentang seks jadi mengetahuinya dan karena dorongan keinginan tahu yang besar pada remaja, mereka jadi ingin mencobanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan kerangka teori penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2: Kerangka Berpikir Teori Persepsi Siswa terhadap Pendidikan Seksual

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 3), secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan metode penelitian, pekerjaan penelitian akan lebih terarah, sebab metode penelitian bermaksud memberikan kemudahan dan kejelasan tentang apa dan bagaimana peneliti melakukan penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk memperoleh informasi secara objektif tentang persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendidikan seksual, maka penelitian ini adalah penelitian survei deskriptif. Menurut Sukardi (2008: 14) dalam penelitian deskriptif para peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Azwar (2007: 7) menambahkan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2010: 117) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto (2006: 130), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Ibu Kartini Semarang yang berjumlah 102 siswa. Untuk lebih jelasnya maka jumlah populasi siswa disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Populasi Siswa SMA Ibu Kartini Semarang

Kelas	Jumlah
X Sosial	31 Siswa
XI Sosial	27 Siswa
XII IPA	20 Siswa
XII IPS	24 Siswa
Total	102 Siswa

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2010: 18), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut Arikunto (2006: 131), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampling jenuh, menurut Sugiyono (2009: 124-125) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila

semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil. Dalam penelitian ini anggota populasi berjumlah 102 siswa, namun pada pelaksanaannya peneliti hanya menggunakan siswa kelas X dan XI. Peneliti tidak menggunakan siswa kelas XII sebagai sampel dikarenakan siswa kelas XII telah selesai menempuh Ujian Nasional ketika peneliti melakukan pengambilan data.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 60), variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto (2006: 118), variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal atau terdiri dari satu variabel, yaitu persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendidikan seksual.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk memberi arti dari variabel penelitian guna memperjelas makna yang dimaksudkan dan membatasi ruang lingkup sehingga tidak akan terjadi salah pengertian atau salah persepsi dalam menginterpretasikan data dan hasil yang telah diperoleh.

3.4.1 Persepsi

Persepsi merupakan proses dimana individu menggambarkan, menjelaskan, menyimpulkan dan menafsirkan kesan objek melalui proses kognitif yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

3.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

3.4.2.1 Faktor Internal

- (1) Pengetahuan, yaitu kemampuan mengenal materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar.
- (2) Pengalaman, yakni peristiwa yang benar-benar pernah dialami siswa berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan seksual.
- (3) Minat, yaitu kecenderungan yang menetap pada seseorang untuk merasa tertarik dan merasa senang pada suatu bidang.
- (4) Harapan, yaitu bentuk dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan berbuah kebaikan di waktu yang akan datang.

3.4.1.2 Faktor Eksternal

- (1) Proses belajar/sosialisasi, yakni sebuah penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat.
- (2) Waktu, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan durasi terhadap pelaksanaan suatu hal.

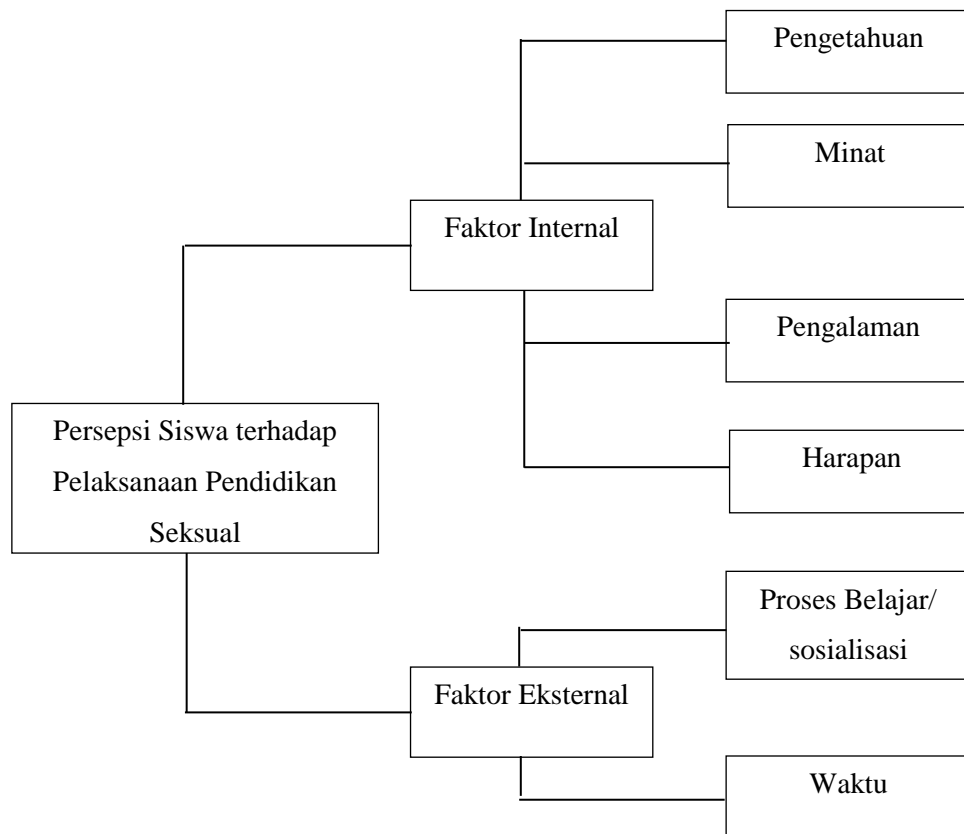
3.4.2 Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual merupakan proses untuk mengembangkan aspek kepribadian manusia mencakup: pengetahuannya, nilai serta sikapnya, dan keterampilannya berkaitan dengan kehidupan seksualnya yang berfungsi untuk mempersiapkan manusia menghadapi masa depan agar bisa menggunakan dan bertanggungjawab terhadap alat seksualnya dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat serta untuk menghadapi persepsi-persepsi seksual dan reproduksi yang akan menimpa kehidupannya di masa depan

3.4.3 Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual

Persepsi siswa terhadap pendidikan seksual merupakan proses dimana siswa menggambarkan, menjelaskan, menyimpulkan dan menafsirkan pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah.

Berdasarkan definisi operasional variabel di atas, maka komponen dalam variabel persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendidikan seksual disajikan sebagai berikut:



Gambar 3.1

**Kerangka Berpikir Penelitian
Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual**

3.5 Metode Pengumpulan Data

Data merupakan hal pokok dan utama dalam setiap penelitian. Untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang akan diteliti, diperlukan suatu metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data yang akan diteliti. Pengumpulan data dapat

dilakukan dalam berbagai setting, dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala psikologis yang digunakan sebagai alat ukur persepsi siswa terhadap pendidikan seksual. Skala psikologis merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur atribut afektif.

Skala psikologis dipandang oleh Azwar (2005: 3-4) sebagai alat ukur yang memiliki karakter khusus diantaranya:

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan,
- b. Cenderung digunakan untuk mengukur aspek afektif, bukan kognitif,
- c. Jawabannya lebih bersifat proyektif
- d. Selalu berisi banyak aitem berkenaan dengan atribut yang diukur,
- e. Respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau salah, semua jawaban dianggap benar sepanjang sesuai keadaan yang sebenarnya, jawaban yang berbeda diinterpretasikan berbedanya pula.

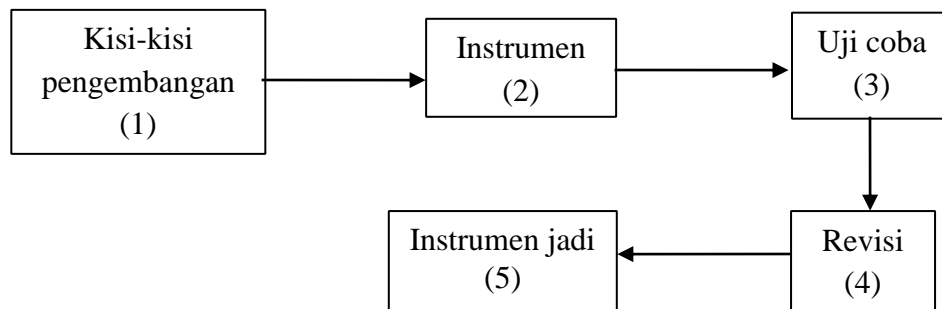
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala persepsi. Pernyataan-pernyataan dalam persepsi siswa SMA Ibu Kartini Semarang yang akan disajikan dalam dua arah yaitu (+) dan (-). Hal ini sesuai dengan pola yang dikembangkan oleh Likert yang sering disebut dengan skala Likert. Menurut Sugiono (2010: 134) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Likert mengenal lima tingkat jawaban mengenai kesesuaian responden terhadap isi pernyataan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Adapun kategori jawaban untuk skala persepsi sebagai berikut:

Tabel 3.2
Perskoran Kategori Jawaban Skala Persepsi Siswa

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Jawaban	Nilai	Jawaban	Nilai
Sangat Sesuai	5	Sangat Sesuai	1
Sesuai	4	Sesuai	2
Kurang Sesuai	3	Kurang Sesuai	3
Tidak Sesuai	2	Tidak Sesuai	4
Sangat Tidak Sesuai	1	Sangat Tidak Sesuai	5

Untuk mengatasi kecenderungan kebanyakan responden memilih jawaban sesuai, maka dalam penyusunan butir pernyataan dibuat pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Dalam menyusun instrumen penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi instrumen yang dibuat berdasarkan teori kemudian disusun pernyataan. Setelah tersusun pernyataan kemudian dilakukan percobaan (*try out*), setelah itu dihitung validitas dan reliabilitas. Jika dirasa perlu, maka diadakan revisi terlebih dahulu dan kemudian instrumen baru dapat digunakan untuk pengumpulan data. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Gambar 3.2
Prosedur Penyusunan Instrumen

3.6 Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006: 168). Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur menurut situasi dan tujuan tertentu. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *construct validity* atau validitas konstruk. Menurut Sugiyono (2010:175) dalam validitas konstruk penyusunan instrumen didasarkan pada teori yang relevan. Untuk menguji validitas konstruk maka dapat digunakan pendapat ahli (*judgement experts*). Setelah pengujian konstruk dari ahli

selesai, maka diteruskan dengan uji instrumen pada sampel dari mana populasi diambil dengan jumlah sekitar 30 orang.

Dalam penelitian ini, uji validitas ditentukan dengan rumus *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut:.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien pada variable X dan variable Y

N = Jumlah subjek

= Jumlah skor item X

= Jumlah skor item Y

Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%. Analisis butir dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya butir soal dalam instrumen dengan cara mengkorelasikan skor-skor item dengan item skor total, kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5%. Apabila skor item melebihi taraf signifikansi 5%, berarti item tersebut tidak valid dan sebaiknya tidak digunakan menjadi item pengungkap data. Apabila skor item sama atau kurang dari taraf signifikansi 5%, maka item tersebut dapat menjadi bagian instrument untuk mengungkap data.

3.6.2 Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006: 178) reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat

pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh para subyek yang diukur dengan alat yang sama atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda.

Dalam penelitian persepsi siswa ini, Peneliti menggunakan rumus *Alpha* untuk menguji tingkat reliabilitas skala psikologi. Peneliti menggunakan rumus *Alpha* dengan alasan bahwa rumus *Alpha* menurut Arikunto (2006: 196) digunakan untuk menguji reliabilitas instrument yang skala pengukurannya bertingkat. Adapun rumus *Alpha* menurut Arikunto (2006: 196) adalah sebagai berikut:

Keterangan:

- = Reliabilitas instrumen
- = Banyaknya butir pertanyaan
- = Varians total
- = Jumlah varians butir

Suatu instrumen dinyatakan reliabel jika $> .$

3.6.3 Uji Validitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas item atau validitas butir dengan teknik korelasi *product moment* yang datanya diperoleh dari hasil uji coba skala persepsi pendidikan seksual pada 30 orang responden dan dihitung dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Validitas butir angket persepsi pendidikan seksual nomor 1

$$r_{xy} = \frac{30 \times 36915 - (114 \times 9684)}{\sqrt{\{30 \times 464 - (114)^2\} \{30 \times 3159640 - (9684)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1107450 - 1103976}{\sqrt{\{13920 - 12996\} \{94789200 - 93779856\}}} = \frac{3474}{30539.055} = 0.114$$

Butir angket nomor 2 sampai 96 dihitung dengan cara yang sama. Ujicoba instrumen dilakukan pada 30 orang responden dengan maksud untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas). Berdasarkan hasil uji coba tersebut, dari 96 butir angket persepsi pendidikan seksual diperoleh 77 butir yang valid dengan kriteria $r_{xy} > r(0,05; 30) = 0,361$, sedangkan 19 butir yaitu butir nomor 1, 12, 14, 17, 19, 25, 26, 33, 43, 45, 49, 57, 61, 62, 66, 69, 76, 77, dan 91 tidak valid dengan kriteria $r_{xy} < r(0,05; 30) = 0,361$.

3.6.4 Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen skala persepsi dihitung untuk mengetahui ketetapan dan tingkat keajegan (reliabilitas) instrumen tersebut. Tetap atau ajeg di sini tidak harus selalu sama, tetapi mengikuti perubahan secara ajeg. Koefisien reliabilitas skala persepsi pendidikan seksual dihitung melalui rumus *Alpha*:

Untuk menghitung varians butir angket nomor 1 digunakan rumus:

$$S_i^2 = \frac{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S_1^2 = \frac{30 \times 464 - (114^2)}{30(30-1)} = \frac{13920 - 12996}{30 \times 29}$$

$$S_1^2 = \frac{924}{870} = 1.062$$

Varians butir nomor 2 sampai 96 dihitung dengan cara yang sama, sehingga diperoleh $\sum S_i^2 = 99,690$. Sedangkan untuk menghitung varians total digunakan rumus:

$$S_t^2 = \frac{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}$$

$$S_t^2 = \frac{30 \times 3159640 - (9684^2)}{30(30-1)} = \frac{94789200 - 93779856}{30 \times 29}$$

$$S_t^2 = \frac{1009344}{870} = 1160.17$$

$$r_{11} = \left(\frac{96}{96-1} \right) \left(1 - \frac{99.690}{1160.17} \right) = 1.011 \times 0.914 = 0.924$$

Karena nilai $r_{11} = 0.924 > r(0,05; 30) = 0,361$, maka dapat disimpulkan skala siswa terhadap persepsi pendidikan seksual reliabel dengan tingkat reliabilitas yang tinggi.

3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh kesimpulan. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode statistik yaitu cara ilmiah yang dipersiapkan untuk

mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisis data penelitian yang berwujud angka.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan deskriptif persentase. Teknik ini bersifat eksploratif dan bertujuan untuk menggambarkan fenomena. Angka hasil penghitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara menjumlahkan, membandingkan dengan jumlah yang diharapkan oleh prosentase.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan rentang skor jawaban item pertanyaan, yaitu jawaban yang diberikan responden untuk tiap item diberi skor 1 sampai 5 untuk item positif dan 5 sampai 1 untuk item negative.
2. Mencari jumlah skor empiric atau skor yang diperoleh dengan semua jumlah skor.
3. Persentase diaplikasikan mengikuti indikator rumus, yaitu:
4. Persentase yang diperoleh setiap faktor akan dibandingkan dengan kriteria yang sudah diterapkan dengan tujuan memberikan makna terhadap persentase yang diperoleh.

Cara untuk mendapatkan tabel kriteria adalah dengan:

- a. Menentukan jenjang kriteria, yaitu 5.
- b. Menentukan skor tertinggi yaitu dengan mengalikan jumlah item pernyataan tertinggi

- c. Menentukan skor terendah yaitu dengan mengalikan jumlah item pernyataan dengan skor terendah.
- d. Mencari persentase tertinggi dengan persentase terendah.
- e. Mencari rentang persentase, yaitu persentase tertinggi dikurangi persentase terendah.
- f. Menentukan interval kelas, yaitu hasil dari rentang persentase dibagi dengan jenjang kriteria, yaitu 5.
- g. Menentukan panjang kelas interval, yaitu rentang skor dibagi skor tertinggi.
- h. Mencari persentase skor yang diperoleh dengan menggunakan rumus:

$P =$

Keterangan:

P = Persentase

F = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai

(Mohamad Ali, 1982:84)

Hasil kuantitatif dari perhitungan rumus diatas selanjutnya diubah dengan analisis yang bersifat kualitatif. Dalam hal ini mengenai persepsi siswa terhadap pendidikan seksual.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendidikan seksual pada bab 4, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran persepsi siswa SMA Ibu Kartini Semarang terhadap pelaksanaan pendidikan seksual secara keseluruhan berada pada kriteria tinggi dengan rata-rata 68%. Artinya secara mayoritas siswa SMA Ibu Kartini Semarang memiliki persepsi yang baik dimana setiap indikator persepsi telah mencerminkan sesuai dengan kategori yang diperoleh. Persentase indikator persepsi tertinggi pada siswa SMA Ibu Kartini Semarang terhadap pelaksanaan pendidikan seksual terletak pada indikator harapan, yakni sebesar 72% dengan kategori tinggi, sedangkan indikator terendah terletak pada indikator minat dan indikator waktu dengan persentase sama, yakni 64% dengan kategori sedang.
2. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan, pengalaman, harapan, minat, sosialisasi dan waktu terhadap pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah, maka semakin tinggi juga persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendidikan seksual.

5.2 Saran

Saran merupakan upaya tindak lanjut dan masukan yang diberikan kepada lembaga atau pihak-pihak terkait yang dipandang berkepentingan dengan hasil penelitian. Adapun saran yang diberikan pada substansi berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan antara lain:

1. Kepada sekolah hendaknya memberikan pengetahuan kepada siswa bukan hanya dari segi akademik saja, melainkan juga dari memperhatikan fenomena yang marak terjadi dilingkungan remaja, yakni seksualitas remaja. Pendidikan seksual bukanlah hal yang tabu namun sensitive dalam hal pelaksanaan dan penyampaian sehingga sekolah diharapkan agar sekolah dapat menyampaikan pendidikan seksual tersebut dengan bijak agar sesuai dan tepat sasaran.
2. Kepada konselor sekolah, kinerja guru BK SMA Ibu Kartini Semarang bisa dikatakan baik dalam hal pembinaan mental siswa dikarenakan hasil dari penelitian persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendidikan seksual yang berada pada kategori tinggi, yakni dengan persentase sebesar 68%. Oleh karena itu diharapkan agar tetap menjaga dan memperbaiki kinerjanya dalam hal pembinaan mental siswa khususnya dalam hal pemberian layanan yang berkaitan dengan pendidikan seksual di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1982. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineke Cipta
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Farid Zakaria. 2010. Pendidikan Seks dan Manfaatnya. From: <http://www.fimadani.com/pendidikan-seks-dan-manfaatnya/>. 30 November 2013
- Handoyo, A. 2010. *Remaja dan Kesehatan*. Jakarta: PT. Perca
- Kartono, Kartini. 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Raja Persada
- Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Madan, Yusuf. 2004. *Sex Education for Children*. Jakarta Selatan: Hikmah
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia
- Miqdad, Ahmad Azhar Abu . 2004. *Pendidikan Seks bagi Remaja*. Jogjakarta: Mitra Pustaka
- Muadz, Masri. 2013. *Program Genre dalam Penyiapan Kehidupan dalam Berkeluarga bagi Remaja*. BKKBN: Jawa Tengah
- Prayitno dan Amti, Erma. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineke Cipta
- Rasyid, Moh. 2007. *Pendidikan Seks*. Semarang: Syiar Media Publishing
- Rohan, Hasdianah dkk. 2013. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Nuha Medika: Jogjakarta
- Sarwono, W. Sarlito. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineke Cipta.

Stephen P Robins dan T.A. Judge, 2013 *Organizational Behavior*, Pearson Education, Inc. Publishing as Prentice Hall.

Sugiyono. 2006. *Psikologi Sosial*.Semarang:UNNES

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung:Alfabeta

Thoha, Miftah. 2004. *Perilaku Organisasi*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada

Halaman Lampiran

Kisi-kisi Instrumen Sebelum *Try Out*
Pesepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item		Jumlah
				+	-	
Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual	1. Faktor Internal	1.1 Pengetahuan	Memiliki pengetahuan mengenai seksualitas remaja secara umum	1, 2, 3, 4, 5, 6	7, 8	8
			Memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seksual	9, 10, 11, 12, 13	14, 15, 16	8
			Mengetahui pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah	17, 18, 19	20	4
			Mengetahui dampak dari pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah	21, 22, 23	24	4
			Memberi penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah	25, 26, 27, 29	28,30	6
		1.2 Pengalaman	Memiliki pengalaman diri mengenai seksualitas remaja.	32, 33, 37,	31, 34, 35, 36	7
			Mendengar cerita teman mengenai seksualitas remaja.	38, 39,	40, 41	4
			Menilai urgensi dari pendidikan seksual	42, 43, 44, 45, 46, 47, 50	48, 49	9
			Memberi umpan balik dari pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah	51, 52, 53, 54	55, 56, 57, 58, 59	9
			Mengevaluasi pelaksanaan pendidikan seksual yang pernah diperoleh	61, 62, 63	60, 64, 65, 66	7
		1.3 Minat	Memiliki ketertarikan terhadap pelaksanaan pendidikan seksual	67, 68,	69	3

		Mempunyai dorongan, motivasi, dan keinginan untuk menggali informasi mengenai pendidikan seksual dari guru, atau konselor.	70, 71	72, 73, 74	5
		Memiliki keinginan untuk memanfaatkan sumber-sumber informasi mengenai pendidikan seksual.	75, 76, 78	77, 79	5
	1.4 Harapan	Memiliki pengharapan/ keinginan tertentu dari pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah	80, 81, 82, 83, 84	-	5
2. Faktor Eksternal	2.1 Sosialisasi	Menilai peran orang tua dalam pelaksanaan pendidikan seksual.	85, 86, 87, 88	89, 90	6
		Berdiskusi dengan teman sebaya mengenai pentingnya pelaksanaan pendidikan seksual	91, 92,	93, 94	4
	2.2 Waktu	Memiliki pengetahuan mengenai waktu yang sesuai untuk pelaksanaan pendidikan seksual	95, 96	-	2
Jumlah					96

SKALA PERSEPSI PENDIDIKAN SEKSUAL
SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (Sebelum Try Out)

A. Bagian 1

Isilah keterangan yang diminta :

1. Nama :
2. Alamat :
3. Asal Sekolah :
4. Usia saat ini : Tahun
5. Jenis Kelamin : Laki-laki / perempuan (coret yang tidak sesuai)

B. Bagian 2

Petunjuk pengisian:

Di bawah ini ada sejumlah hal yang mungkin berhubungan dengan diri saudara. Saudara diminta menunjukkan kesesuaian diri saudara dengan masing-masing pernyataan tersebut dengan memberi tanda cek (√) di bawah kolom

SS : bila pernyataan tersebut *sangat sesuai* dengan diri saudara

S : bila pernyataan tersebut *sesuai* dengan diri saudara

R : bila saudara *tidak bisa menentukan pendapat* mengenai pernyataan

TS : bila pernyataan tersebut *tidak sesuai* dengan diri saudara

STS: bila pernyataan tersebut *sangat tidak sesuai* dengan diri saudara

Tidak ada jawaban benar atau salah, yang ada adalah *sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, atau sangat tidak sesuai* dengan diri saudara. Oleh sebab itu jawablah dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan diri saudara yang sebenarnya, bukan yang anda anggap baik atau yang seharusnya. Jawaban saudara bersifat pribadi yang sepenuhnya akan dirahasiakan dan tidak mempengaruhi nilai akhir semester anda.

Contoh pengisian :

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Pengajaran mengenai arti, fungsi dan tujuan seks sehingga dapat disalurkan dengan benar diperlukan bagi remaja seusia saya.		√			

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		S	SS	R	TS	STS
1	Pengajaran mengenai arti, fungsi dan tujuan seks sehingga dapat disalurkan dengan benar diperlukan bagi remaja seusia saya.					
2	Saya menyadari bahwa remaja memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi terhadap seksualitas					
3	Melakukan hubungan seksual diluar pernikahan akan menimbulkan penyesalan dan perasaan bersalah.					
4	Saya mengetahui jika HIV/Aids sampai saat ini belum ditemukan obatnya.					
5	Saya mengerti jika kondom merupakan alat untuk mencegah HIV/Aids, namun cara yang paling ampuh adalah dengan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah.					
6	Masturbasi dan onani merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual.					
7	Menurut saya seksualitas adalah hal sangat pribadi sehingga tabu untuk dibicarakan dalam kelas.					
8	Melihat video porno merupakan bentuk penyimpangan seksual bagi remaja seusia saya.					
9	Saya mengerti apa yang dimaksud dengan pendidikan seksual.					
10	Pendidikan seksual bukanlah pengajaran mengenai cara untuk melakukan hubungan seksual.					
11	Salah satu alasan pentingnya pendidikan seksual adalah membekali remaja agar dapat bertanggungjawab dalam menjaga organ seksualnya.					
12	Melalui pendidikan seksual, saya akan memperoleh informasi mengenai konsep hubungan seksual yang normal.					
13	Pendidikan seksual seharusnya diberikan sedini					

	mungkin.					
14	Saya ragu dengan tujuan adanya pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah.					
15	Menurut saya pendidikan seksual hanya akan menjerumuskan siswa.					
16	Saya beranggapan bahwa pendidikan seksual adalah hal yang tabu karena biasanya berisi materi yang <i>vulgar</i> .					
17	Adanya petugas PKBI atau petugas Puskesmas setempat ketika menyampaikan pendidikan seksual merupakan salah satu wujud bahwa sekolah melaksanakan pendidikan seksual.					
18	Saya berharap petugas PKBI atau petugas Puskesmas rutin ke sekolah guna menyampaikan informasi pendidikan seksual bagi remaja					
19	Terkadang guru BK masuk ke dalam kelas guna menyampaikan pendidikan seksual.					
20	Seharusnya remaja seusia saya menghabiskan waktunya untuk belajar, bukan membicarakan hal-hal yang bersifat seksual.					
21	Saya yakin bahwa pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah akan berdampak baik					
22	Pendidikan seksual memberikan manfaat kepada remaja agar berperilaku normatif dan terhindar dari berbagai penyimpangan seksual.					
23	Saya memiliki keyakinan bahwa sekolah tidak menginginkan siswanya terjerumus dalam pergaulan yang salah					
24	Sebaiknya pendidikan seksual tidak diberikan kepada siswa karena hanya akan membawa dampak buruk.					
25	Guru BK di sekolah saya bekerjasama dengan PKBI dan Puskesmas setempat guna menyampaikan materi pendidikan seksual.					
26	Saya lebih senang jika penyampaian pendidikan seksual diberikan petugas PKBI atau petugas Puskesmas daripada disampaikan guru.					
27	Guru BK merupakan orang yang paling bertanggungjawab untuk menyampaikan pendidikan seksual.					

28	Guru BK di sekolah saya tidak pernah memberikan materi pendidikan seksual di sekolah.					
29	Saya setuju jika pihak sekolah mengembalikan siswa perempuan kepada orang tuanya jika hamil di luar pernikahan					
30	Menurut saya pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah akan membawa pengaruh buruk bagi siswa					
31	Berciuman dengan lawan jenis adalah hal yang wajar bagi remaja.					
32	Saya menolak jika di ajak pacar pergi ke tempat yang sepi					
33	Menurut saya mereka yang berpakaian terbuka dengan memperlihatkan lekuk tubuh adalah orang-orang yang memiliki tingkat pengetahuan seksual yang rendah.					
34	Pacar saya sering mengajak untuk melakukan hal yang tidak pantas dilakukan remaja.					
35	Saya masih belum sepenuhnya paham mengenai berbagai cara menjaga kesehatan seksual.					
36	Saya sering melihat teman berboncengan mesra dengan pacarnya.					
37	Saya merasa risih ketika melihat remaja perempuan memakai <i>rok mini</i> .					
38	Saya merasa prihatin ketika mendengar teman sekolah hamil di luar nikah.					
39	Saya sering berdiskusi dengan teman mengenai fenomena seksual remaja yang terjadi					
40	Saya mengetahui masturbasi dan onani dari teman.					
41	Menurut teman saya, berciuman adalah hal yang wajar.					
42	Jika sekolah tidak menyampaikan materi pendidikan seksual, siswa akan bertanya kepada teman mengenai seksualitas dan cenderung memperoleh jawaban yang kurang sesuai					
43	Saya mengerti alasan sekolah melarang siswa perempuan menggunakan <i>rok mini</i> .					
44	Menurut saya pendidikan seksual bukanlah hal yang tabu.					
45	Siswa yang cerdas adalah mereka yang menyadari pentingnya pendidikan seksual.					

46	Saya menyadari pentingnya pendidikan seksual sehingga saya berpakaian dan beretika sopan.					
47	Sekolah saya akan malu jika ada siswanya yang hamil di luar pernikahan					
48	Menurut saya pendidikan seksual tidak perlu diberikan karena siswa akan mengerti dengan sendirinya mengenai seksualitas.					
49	Saya tidak memperdulikan seberapa pentingnya pendidikan seksual bagi saya.					
50	Sekolah yang sukses adalah sekolah yang memiliki prestasi akademik siswa yang tinggi dan tingkat yang rendah pada aspek penyimpangan seksualnya.					
51	Kehamilan di luar pernikahan merupakan bentuk lalainya sekolah dalam hal pembinaan mental siswa					
52	Menurut saya remaja yang memiliki nilai akademik rendah lebih rentan melakukan penyimpangan seksual daripada remaja yang memiliki nilai akademik tinggi.					
53	Menurut saya sekolah merupakan tempat yang sesuai untuk memperoleh pendidikan seksual					
54	Saya lebih senang jika penyampaian materi pendidikan seksual disampaikan oleh guru perempuan.					
55	Saya pikir konsep hubungan seksual yang normal tidak perlu diajarkan kepada remaja, karena nantinya mengerti dengan sendirinya.					
56	Saya enggan mencari tahu informasi mengenai pendidikan seksual karena tidak ada gunanya.					
57	Saya berfikir informasi seksualitas cukup didapat dari guru saja.					
58	Mengerti atau tidaknya saya terhadap pendidikan seksual tidak berpengaruh terhadap nilai akademik.					
59	Saya tidak memahami makna seksualitas secara mendalam karena tidak pernah disampaikan guru di sekolah.					
60	Saya berpikir bahwa membahas masalah seksual tidak bermanfaat dan justru menjerumuskan bagi remaja.					
61	Sebaiknya pendidikan seksual disampaikan oleh guru agama.					

62	Guru pembimbing saya pernah menyampaikan materi mengenai pendidikan seksual dan saya pikir sangat menyenangkan.					
63	Menurut saya sekolah kurang memperdulikan siswanya dalam hal kesehatan reproduksi remaja dan hanya memberi materi mata pelajaran saja.					
64	Saya berpikir bahwa pendidikan seksual adalah pengajaran mengenai cara untuk melakukan hubungan seksual.					
65	Pendidikan seksual tidak ada kaitannya dengan mata pelajaran lain karena tidak berpengaruh dengan nilai akademik siswa.					
66	Saya belum pernah memperoleh materi pendidikan seksual dari siapapun.					
67	Mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas remaja adalah hal yang sangat menyenangkan.					
68	Saya memperhatikan dengan antusias ketika guru menyampaikan materi mengenai pendidikan seksual					
69	Saya malas memperhatikan ketika guru menyampaikan materi seksualitas remaja.					
70	Saya tidak segan bertanya informasi tentang seksualitas remaja kepada guru/konselor					
71	Informasi mengenai seksualitas cenderung berbeda-beda dari setiap orang yang saya tanya.					
72	Saya tidak pernah berdiskusi dengan guru saya mengenai seksualitas.					
73	Saya merasa canggung untuk bertanya mengenai seksualitas kepada guru karena takut ditertawakan.					
74	Terkadang saya berfikir bahwa berdiskusi dengan guru tentang seksualitas hanya membuang waktu saja.					
75	Saya senang ketika membaca buku yang membahas seksualitas remaja.					
76	Saya mengikuti dengan antusias jika ada tayangan televisi yang membahas kesehatan reproduksi remaja.					
77	Saya tidak tertarik untuk membaca buku yang membahas seksualitas remaja.					
78	Saya merasa prihatin ketika melihat tayangan televisi yang menayangkan berbagai penyimpangan seksual					

	remaja.					
79	Saya pikir tayangan televisi yang membahas pendidikan seksual dapat menjerumuskan remaja.					
80	Saya berharap jika guru pembimbing memberikan materi mengenai pendidikan seksual, karena banyak sekali yang ingin saya ketahui mengenai kehidupan seksualitas.					
81	Saya tidak akan melakukan hubungan seksual sebelum menikah.					
82	Saya berharap semua akan indah pada waktunya					
83	Saya berharap sekolah memasukkan pendidikan seksual pada salah satu mata pelajaran kepada siswa.					
84	Saya berharap pendidikan seksual diberikan secara rutin di sekolah.					
85	Saya lebih suka berkonsultasi kepada orang tua mengenai perkembangan reproduksi dan seksualitas.					
86	Orang tua seringkali memberi nasihat agar berhati-hati dalam bergaul terkait dengan perkembangan seksual saya.					
87	Orang tua belum membolehkan saya untuk berpacaran.					
88	Orang tua marah ketika saya pulang larut malam dengan lawan jenis.					
89	Saya tidak pernah berdiskusi dengan orang tua mengenai seksualitas remaja.					
90	Saya takut dimarahi orang tua jika berbicara masalah seksualitas.					
91	Saya senang ketika berdiskusi dengan teman mengenai fenomena seksualitas remaja yang terjadi.					
92	Saya lebih nyaman bertanya mengenai seksualitas kepada teman.					
93	Saya tidak pernah berdiskusi dengan teman sebaya mengenai pentingnya pendidikan seksual.					
94	Saya sering berdiskusi dengan teman mengenai fenomena seksualitas remaja, tapi tidak pernah membahas pentingnya pendidikan seksual					

95	Saya lebih senang jika pendidikan seksual disampaikan diluar jam pelajaran					
96	Saya kira satu jam pelajaran masih kurang untuk penyampaian materi pendidikan seksual					

Kisi-kisi Instrumen Setelah Try Out

Pesepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item		Jumlah
				+	-	
Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual	1. Faktor Internal	1.1 Pengetahuan	Memiliki pengetahuan mengenai seksualitas remaja secara umum	1, 2, 3, 4, 5	6,7	7
			Memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seksual	8, 9 ,10, 11	12, 13	6
			Mengetahui pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah	14	15	2
			Mengetahui dampak dari pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah	16, 17, 18	19	4
			Memberi penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah	20, 22	21, 23	4
		1.2 Pengalaman	Memiliki pengalaman diri mengenai seksualitas remaja.	24, 25, 29	26, 27, 28	6
			Mendengar cerita teman mengenai seksualitas remaja.	30, 31	32, 33	4
			Menilai urgensi dari pendidikan seksual	34, 35, 36, 37, 39	38	6

			Memberi umpan balik dari pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah	40, 41, 42, 43, 44	45, 46, 47	8
			Mengevaluasi pelaksanaan pendidikan seksual yang pernah diperoleh	49	48, 50, 51,	4
		1.3 Minat	Memiliki ketertarikan terhadap pelaksanaan pendidikan seksual	52, 53		2
			Mempunyai dorongan, motivasi, dan keinginan untuk menggali informasi mengenai pendidikan seksual dari guru, atau konselor.	54, 55	56, 57, 58	5
			Memiliki keinginan untuk memanfaatkan sumber-sumber informasi mengenai pendidikan seksual.	59, 60	61	3
		1.4 Harapan	Memiliki pengharapan/ keinginan tertentu dari pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah	62, 63, 64, 65, 66		5
	2. Faktor Eksternal	2.1 Sosialisasi	Menilai peran orang tua dalam pelaksanaan pendidikan seksual.	67, 68, 69, 70	71, 72	6
Berdiskusi dengan teman sebaya mengenai pentingnya pelaksanaan pendidikan seksual			73	74, 75	3	
2.2 Waktu		Memiliki pengetahuan mengenai waktu yang sesuai untuk pelaksanaan pendidikan seksual	76, 77		2	

Jumlah	77
---------------	-----------

SKALA PERSEPSI PENDIDIKAN SEKSUAL
SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (Sebelum Try Out)

C. Bagian 1

Isilah keterangan yang diminta :

6. Nama :
7. Alamat :
8. Asal Sekolah :
9. Usia saat ini : Tahun
10. Jenis Kelamin : Laki-laki / perempuan (coret yang tidak sesuai)

D. Bagian 2

Petunjuk pengisian:

Di bawah ini ada sejumlah hal yang mungkin berhubungan dengan diri saudara. Saudara diminta menunjukkan kesesuaian diri saudara dengan masing-masing pernyataan tersebut dengan memberi tanda cek (√) di bawah kolom

SS : bila pernyataan tersebut *sangat sesuai* dengan diri saudara

S : bila pernyataan tersebut *sesuai* dengan diri saudara

R : bila saudara *tidak bisa menentukan pendapat* mengenai pernyataan

TS : bila pernyataan tersebut *tidak sesuai* dengan diri saudara

STS: bila pernyataan tersebut *sangat tidak sesuai* dengan diri saudara

Tidak ada jawaban benar atau salah, yang ada adalah *sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, atau sangat tidak sesuai* dengan diri saudara. Oleh sebab itu jawablah dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan diri saudara yang sebenarnya, bukan yang anda anggap baik atau yang seharusnya. Jawaban saudara bersifat pribadi yang sepenuhnya akan dirahasiakan dan tidak mempengaruhi nilai akhir semester anda.

Contoh pengisian :

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Pengajaran mengenai arti, fungsi dan tujuan seks sehingga dapat disalurkan dengan benar diperlukan bagi remaja usia saya.		√			

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Saya menyadari bahwa remaja usia saya memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi terhadap seksualitas					
2	Melakukan hubungan seksual diluar pernikahan akan menimbulkan penyesalan dan perasaan bersalah.					
3	Saya mengetahui jika HIV/Aids sampai saat ini belum ditemukan obatnya.					
4	Saya mengerti jika kondom merupakan alat untuk mencegah HIV/Aids, namun menurut saya cara yang paling ampuh adalah dengan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah.					
5	Masturbasi dan onani merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual.					
6	Menurut saya seksualitas adalah hal sangat pribadi sehingga tabu untuk dibicarakan dalam kelas atau ditanyakan kepada orang lain.					
7	Melihat video porno bukan merupakan bentuk penyimpangan seksual bagi remaja usia saya.					
8	Saya mengerti apa yang dimaksud dengan pendidikan seksual					
9	Pendidikan seksual bukanlah pengajaran mengenai cara					

	untuk melakukan hubungan seksual.					
10	Salah satu alasan pentingnya pendidikan seksual adalah membekali remaja agar dapat bertanggungjawab dalam menjaga organ seksualnya.					
11	Pendidikan seksual seharusnya diberikan sedini mungkin.					
12	Saya kurang memahami konsep pendidikan seksual, tapi nilai akademik saya tetap tinggi.					
13	Saya beranggapan bahwa pendidikan seksual adalah hal yang tabu karena biasanya berisi materi yang vulgar.					
14	Saya berharap petugas PKBI atau petugas Puskesmas rutin ke sekolah guna menyampaikan informasi pendidikan seksual bagi remaja					
15	Seharusnya remaja seusia saya menghabiskan waktunya untuk belajar, bukan membicarakan hal-hal yang bersifat seksual.					
16	Saya yakin bahwa pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah akan berdampak baik.					
17	Pendidikan seksual memberikan manfaat kepada remaja agar berperilaku normatif dan terhindar dari berbagai penyimpangan seksual.					
18	Saya memiliki keyakinan bahwa sekolah saya tidak menginginkan siswanya terjerumus dalam pergaulan yang salah					
19	Sebaiknya pendidikan seksual tidak perlu diberikan kepada siswa karena hanya akan membawa dampak buruk.					
20	Guru pembimbing merupakan orang yang paling bertanggungjawab untuk menyampaikan pendidikan					

	seksual.					
21	Guru BK di sekolah saya tidak pernah memberikan materi pendidikan seksual di sekolah.					
22	Saya setuju jika pihak sekolah mengembalikan siswa perempuan kepada orang tuanya jika hamil di luar pernikahan.					
23	Menurut saya pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah akan membawa pengaruh buruk bagi siswa					
24	Saya pernah berciuman dengan pacar saya dan saya pikir adalah hal yang wajar					
25	Saya akan menolak jika pacar saya mengajak pergi ke tempat yang sepi					
26	Pacar saya sering mengajak untuk melakukan hal yang saya pikir tidak pantas dilakukan remaja seusia saya.					
27	Saya masih belum sepenuhnya paham mengenai berbagai cara menjaga kesehatan seksual saya					
28	Saya sering melihat teman saya berboncengan mesra dengan pacarnya.					
29	Saya merasa risih ketika melihat remaja perempuan seusia saya memakai rok mini.					
30	Saya merasa prihatin ketika mendengar teman sekolah saya hamil di luar nikah.					
31	Saya sering berdiskusi dengan teman mengenai fenomena seksual remaja yang terjadi					
32	Saya mengetahui masturbasi dan onani dari teman saya.					
33	Menurut teman saya, berciuman adalah hal yang wajar.					

34	Jika sekolah tidak menyampaikan materi pendidikan seksual, siswa akan bertanya kepada teman mengenai seksualitas dan cenderung memperoleh jawaban yang kurang sesuai					
35	Menurut saya pendidikan seksual bukanlah hal yang tabu					
36	Saya mengerti pengetahuan seksual sehingga saya berpakaian dan beretika sopan dalam kehidupan sehari-hari.					
37	Sekolah saya akan malu jika ada siswanya yang hamil di luar pernikahan					
38	Menurut saya pendidikan seksual tidak perlu diberikan karena siswa akan mengerti dengan sendirinya mengenai seksualitas.					
39	Sekolah yang sukses adalah sekolah yang memiliki prestasi akademik siswa yang tinggi dan tingkat yang rendah pada aspek penyimpangan seksualnya.					
40	Kehamilan di luar pernikahan merupakan bentuk lainnya sekolah dalam hal pembinaan mental siswa					
41	Menurut saya remaja yang memiliki nilai akademik rendah lebih rentan melakukan penyimpangan seksual daripada remaja yang memiliki nilai akademik tinggi.					
42	Menurut saya sekolah merupakan tempat yang sesuai untuk memperoleh pendidikan seksual					
43	Saya lebih senang jika penyampaian materi pendidikan seksual disampaikan oleh guru perempuan.					
44	Saya pikir konsep hubungan seksual yang normal tidak perlu diajarkan kepada remaja seusia saya kerana nantinya kita akan mengerti dengan sendirinya.					

45	Saya enggan mencari tahu informasi mengenai pendidikan seksual karena saya pikir tidak ada gunanya.					
46	Mengerti atau tidaknya saya terhadap pendidikan seksual tidak berpengaruh terhadap nilai akademik saya.					
47	Saya kurang memahami makna seksualitas secara mendalam karena tidak pernah disampaikan guru saya					
48	Saya berpikir bahwa membahas masalah seksual tidak bermanfaat dan justru menjerumuskan bagi remaja seusia saya.					
49	Saya setuju jika sekolah turut memperhatikan siswanya dalam hal kesehatan reproduksi remaja					
50	Saya berpikir bahwa pendidikan seksual adalah pengajaran mengenai cara untuk melakukan hubungan seksual.					
51	Pendidikan seksual tidak ada kaitannya dengan mata pelajaran lain karena tidak berpengaruh dengan nilai akademik siswa.					
52	Mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan seksual adalah hal yang sangat menyenangkan.					
53	Saya memperhatikan dengan antusias ketika guru saya menyampaikan materi mengenai pendidikan seksual					
54	Saya tidak segan bertanya informasi tentang seksualitas remaja kepada guru/konselor					
55	Informasi mengenai seksualitas cenderung berbeda-beda dari setiap orang yang saya tanya.					
56	Saya tidak pernah berdiskusi dengan guru saya mengenai seksualitas.					

57	Saya merasa canggung untuk bertanya mengenai seksualitas kepada guru karena takut ditertawakan.					
58	Terkadang saya berfikir bahwa berdiskusi dengan guru tentang seksualitas hanya membuang waktu saja.					
59	Saya senang ketika membaca buku yang membahas seksualitas remaja.					
60	Saya merasa prihatin ketika melihat tayangan televisi yang menayangkan berbagai penyimpangan seksual remaja.					
61	Saya sering mengabaikan tayangan televisi yang membahas pendidikan seksual.					
62	Saya berharap jika guru pembimbing memberikan materi mengenai pendidikan seksual, karena banyak sekali yang ingin saya ketahui mengenai kehidupan seksualitas.					
63	Saya tidak ingin akan melakukan hubungan seksual sebelum menikah					
64	Saya berharap semua akan indah pada waktunya					
65	Saya berharap sekolah memasukkan pendidikan seksual pada salah satu mata pelajaran kepada siswa.					
66	Saya berharap pendidikan seksual diberikan secara rutin di sekolah saya					
67	Saya lebih suka berkonsultasi kepada orang tua saya mengenai perkembangan reproduksi saya.					
68	Orang tua saya seringkali memberi nasihat agar berhati-hati dalam bergaul terkait dengan perkembangan seksual saya.					
69	Orang tua saya sangat memperhatikan saya dalam					

	bergaul.					
70	Orang tua saya marah ketika saya pulang larut malam dengan lawan jenis.					
71	Saya tidak pernah berdiskusi dengan orang tua saya mengenai seksualitas remaja.					
72	Saya takut dimarahi orang tua saya jika berbicara masalah seksualitas.					
73	Saya lebih nyaman bertanya mengenai seksualitas kepada teman saya.					
74	Saya tidak pernah berdiskusi dengan teman saya mengenai pentingnya pendidikan seksual.					
75	Saya sering berdiskusi dengan teman mengenai fenomena seksualitas remaja, tapi tidak pernah membahas pentingnya pendidikan seksual					
76	Saya lebih senang jika pendidikan seksual disampaikan diluar jam pelajaran					
77	Saya kira satu jam pelajaran masih kurang untuk penyampaian materi pendidikan seksual					

Minat								Harapan					Sosialisasi							Waktu		Total	%	Kriteria					
D11		D12			D13			D14					D15				D16			D17									
52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73				74	75	76	77	
1	4	4	2	2	2	2	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	1	3	2	1	3	2	2	200	52	Rendah	
4	4	5	4	3	4	4	4	5	4	4	5	5	4	3	5	5	3	4	3	4	5	4	1	5	3	278	72	Tinggi	
4	3	3	3	1	1	1	4	3	1	3	5	5	5	5	1	5	5	5	1	1	5	5	1	4	3	275	71	Tinggi	
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	5	2	5	4	3	4	276	72	Tinggi
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	241	63	Sedang	
3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	5	5	3	3	3	3	5	5	4	3	3	3	2	4	3	282	73	Tinggi	
4	4	5	4	3	4	4	4	5	4	4	5	5	4	3	5	5	3	4	3	4	5	4	1	5	3	278	72	Tinggi	
4	3	3	3	1	1	1	4	3	1	3	5	5	5	5	1	5	5	5	1	1	5	5	1	4	3	275	71	Tinggi	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	238	62	Sedang	
3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	3	2	2	4	4	4	2	3	3	3	3	3	2	246	64	Sedang	
1	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	2	2	5	250	65	Sedang	
2	2	3	1	2	3	3	2	2	3	3	4	1	3	2	2	4	1	4	2	2	3	3	3	2	2	200	52	Rendah	
1	1	1	1	5	5	5	1	3	5	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	2	2	4	3	248	64	Sedang	
3	3	3	3	3	3	5	3	5	3	4	4	4	3	3	2	4	4	2	3	4	4	2	1	4	3	263	68	Tinggi	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	5	5	4	3	5	5	3	4	4	4	4	4	2	4	2	257	67	Sedang	
3	2	4	4	4	4	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	241	63	Sedang	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	5	4	1	5	3	270	70	Tinggi	
2	1	2	2	3	3	2	4	4	3	3	5	5	1	1	5	5	5	5	1	1	5	5	1	4	3	260	68	Sedang	
4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	328	85	Sangat Tinggi	
3	3	3	4	2	3	3	3	4	5	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	269	70	Tinggi	
4	4	5	4	3	4	4	4	5	3	4	5	5	4	3	5	5	3	4	3	4	5	4	1	2	3	275	71	Tinggi	
4	3	3	3	1	1	1	4	3	4	3	5	5	5	5	1	5	5	5	3	4	4	3	5	3	2	257	67	Sedang	
3	3	4	1	4	2	3	4	5	5	4	4	2	4	4	3	3	3	3	4	3	4	5	5	2	4	269	70	Tinggi	
3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	268	70	Tinggi	
3	2	4	3	5	2	2	2	5	5	5	3	3	5	3	1	2	4	5	4	3	5	5	5	5	5	311	81	Tinggi	
4	4	4	4	5	3	3	3	4	4	4	5	4	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	266	69	Tinggi	
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	5	5	5	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	260	68	Sedang	
3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	3	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	328	85	Sangat Tinggi	
3	2	4	4	4	4	3	1	1	5	1	1	1	2	3	3	3	1	3	5	3	2	5	3	1	2	240	62	Sedang	

4	4	2	4	4	2	2	4	4	1	4	4	5	4	4	231	70	Tinggi	5	5	4	5	4	4	2	2	5	2	4	42	76	Tinggi						
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	205	62	Sedang	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	60	Sedang						
3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	4	4	3	2	213	65	Sedang	2	4	4	4	2	3	3	3	3	2	33	60	Sedang						
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	234	71	Tinggi	2	4	4	4	4	5	2	5	4	3	4	41	75	Tinggi						
5	5	3	2	5	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	220	67	Sedang	2	4	4	4	4	3	5	3	5	3	5	42	76	Tinggi						
4	3	3	3	1	1	1	4	3	4	4	5	3	4	3	227	69	Tinggi	2	5	3	4	5	4	2	3	4	2	3	37	67	Sedang						
1	4	4	4	2	2	2	4	2	4	3	3	3	3	3	204	62	Sedang	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	60	Sedang						
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	228	69	Tinggi	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	37	67	Sedang						
2	2	3	2	1	2	2	3	2	4	3	2	2	2	3	169	51	Rendah	2	3	3	2	3	3	3	4	4	2	2	31	56	Sedang						
3	4	4	3	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	279	85	Sangat Tinggi	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	3	46	84	Tinggi						
3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	228	69	Tinggi	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	35	64	Sedang						
4	4	5	4	3	4	4	4	5	4	4	5	5	4	3	237	72	Tinggi	5	5	3	4	3	4	3	4	5	2	3	41	75	Tinggi						
4	3	3	3	4	4	2	4	3	4	3	5	5	5	5	276	84	Tinggi	3	5	5	5	4	4	5	5	5	4	3	48	87	Sangat Tinggi						
																	226	68	Tinggi															Rerata	38	68	Tinggi

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	2	3%
Tinggi	31	53%
Sedang	24	41%
Rendah	1	2%
Sangat Rendah	0	0%

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	4	7%
Tinggi	24	41%
Sedang	28	48%
Rendah	2	3%
Sangat Rendah	0	0%

DOKUMENTASI PENELITIAN



